UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Strategi Penghilangan dan Penonjolan dalam Wacana Lingkungan Greenpeace Indonesia: Kajian Ekolinguistik**
Rona Bassama, Dr. I Putu Permana Mahardika, S.S., M.Hum.
**Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/**


# INTISARI

Bahasa berperan dalam membangun cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sehingga memengaruhi bagaimana persoalan ekologis dapat dipahami dan dimaknai. Kajian ekolinguistik diperlukan untuk mengungkap strategi kebahasaan yang membentuk representasi tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi penghilangan, penonjolan, dan representasi ideologi ekologis dalam wacana lingkungan Greenpeace Indonesia berdasarkan perspektif ekolinguistik Arran Stibbe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data penelitian berupa sepuluh artikel berita bertema lingkungan yang diterbitkan pada laman Greenpeace Indonesia selama periode September–Desember 2025. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan konsep *stories we live by*, khususnya strategi penghilangan, penonjolan, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghilangan muncul dalam bentuk penghilangan hampa, jejak, dan topeng, sedangkan strategi penonjolan diwujudkan melalui pilihan leksikal dan metafora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghilangan terdiri dari penghilangan hampa, jejak, dan topeng. Sementara itu, strategi penonjolan ditemukan melalui pilihan leksikal dan metafora. Integrasi kedua strategi tersebut menghasilkan representasi ideologi berupa wacana destruktif, ambivalen, dan bermanfaat. Meskipun demikian, setelah membedakan suara Greenpeace dari wacana yang dikutip, penelitian ini menunjukkan bahwa wacana yang dibangun Greenpeace sendiri belum sepenuhnya selaras dengan prinsip ekosofi. Kecenderungan antroposentris masih tampak dalam representasi lingkungan, terutama ketika nilai alam lebih sering dikaitkan dengan kepentingan manusia daripada sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas ekologis, tetapi juga membentuk cara pandang yang mendasari hubungan manusia dengan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekolinguistik, khususnya mengenai representasi ideologi ekologis dalam wacana lingkungan.

**Kata kunci: ekolinguistik, penghilangan, penonjolan, wacana lingkungan, Greenpeace Indonesia**

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Strategi Penghilangan dan Penonjolan dalam Wacana Lingkungan Greenpeace Indonesia: Kajian Ekolinguistik**
Rona Bassama, Dr. I Putu Permana Mahardika, S.S., M.Hum.
**Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/**


# ABSTRACT

Language plays a significant role in shaping societal perceptions of the environment, thereby influencing how ecological issues are understood and interpreted. An ecolinguistic analysis is therefore essential for uncovering the linguistic strategies through which such representations are constructed. This study examines the strategies of erasure and salience, as well as the representation of ecological ideologies, within the environmental discourse of Greenpeace Indonesia, drawing on Arran Stibbe's ecolinguistic framework. Adopting a qualitative research approach grounded in a phenomenological methodology, the study draws on data comprising ten environmental news articles published on the Greenpeace Indonesia website between September and December 2025. Data were collected through documentation, using observation and note-taking techniques, and were analyzed using Stibbe's concept of stories we live by, with particular emphasis on the strategies of erasure, salience, and ideology. The findings reveal that erasure strategies manifest in the forms of void, trace, and masking, while salience strategies are realized through lexical choices and metaphorical expressions. The interplay between these two strategies gives rise to ideological representations characterized as destructive, ambivalent, and beneficial discourses. However, once Greenpeace Indonesia's authorial voice is distinguished from the viewpoints expressed in quoted sources, the analysis reveals that Greenpeace's own discourse does not yet fully align with the principles of ecosophy. An anthropocentric orientation persists in the representation of the environment, particularly in that nature is valued predominantly for its utility to human interests rather than recognized as possessing intrinsic worth. These findings underscore that language does not merely reflect ecological reality but actively shapes the worldview underlying human–environment relations. This study is expected to contribute meaningfully to the advancement of ecolinguistic research, particularly in illuminating the representation of ecological ideologies within environmental discourse.

**Keywords: ecolinguistics, erasure, sailence, environmental discourse, Greenpeace Indonesia**